

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PROGRAM KEAHLIAN
MANAJEMEN PERKANTORAN DAN LAYANAN BISNIS: STUDI KASUS DI SMK
NEGERI 9 SEMARANG**

Charen¹, Ahmad Saeroji²

Jurusan Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Negeri Semarang, Indonesia^{1,2}
e-mail: charenthn@students.unnes.ac.id

Diterima: 11/4/2026; Direvisi: 8/5/2026; Diterbitkan: 17/5/2026

ABSTRAK

Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan transformasi besar dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka pada Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMK Negeri 9 Semarang, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menganalisis respons guru dan siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan studi dokumentasi. Informan terdiri dari Waka Kurikulum, dua guru produktif MPLB, dan enam siswa kelas XII. Hasil menunjukkan bahwa SMK Negeri 9 Semarang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sejak 2022/2023 secara bertahap, mengintegrasikan *Project-Based Learning* (PBL) dan pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) di seluruh mata pelajaran. Dua proyek kokurikuler P5 dilaksanakan: pembuatan batik ciprat (kelas X, 180 JP, 359 siswa) dan kampanye digital pengelolaan sampah (kelas XI, 144 JP, 355 siswa). Faktor pendukung meliputi pelatihan institusional, komunitas belajar Skandilan, kemitraan DUDI dan perguruan tinggi, serta fasilitas teknologi. Faktor penghambat mencakup beban kerja guru, manajemen waktu PBL, dan adaptasi teknologi guru senior. Siswa merespons positif karena PBL lebih menarik dan relevan dengan pengalaman kerja.

Kata Kunci: *Kurikulum Merdeka, Project-Based Learning, Pembelajaran Mendalam, Administrasi Perkantoran, SMK*

ABSTRACT

The implementation of the Merdeka Curriculum in Vocational High Schools (SMK) represents a significant transformation in Indonesia's national education system. This study aims to describe the implementation of the Merdeka Curriculum in the Office Management and Business Services (MPLB) program at SMK Negeri 9 Semarang, identify supporting and inhibiting factors, and analyze teacher and student responses. A qualitative descriptive approach was employed with data collected through in-depth interviews, non-participant observation, and documentation. Informants comprised the Vice Principal for Curriculum, two productive subject teachers, and six Grade XII students. Findings reveal that SMK Negeri 9 Semarang has implemented the Merdeka Curriculum since 2022/2023 using a phased approach, integrating Project-Based Learning (PBL) and the Deep Learning pedagogical approach across all subjects. Two P5 co-curricular projects were implemented: batik ciprat making (Class X, 180 JP, 359 students) and a digital campaign on waste management (Class XI, 144 JP, 355 students). Supporting factors include institutional training, the Skandilan learning community, university and industry partnerships, and ICT facilities. Inhibiting factors include heavy teacher workloads, time management challenges in PBL, and technology adaptation difficulties among senior teachers. Students responded positively, recognizing that PBL is more engaging and

relevant to workplace experience. These findings contribute empirical evidence on Merdeka Curriculum implementation in the Office Administration field.

Keywords: *Merdeka Curriculum, Project-Based Learning, Deep Learning, Office Administration, SMK*

PENDAHULUAN

Pendidikan kejuruan memiliki peran strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten dan adaptif terhadap kebutuhan dunia usaha dan industri (DUDI). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dituntut mampu menyelenggarakan pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi dan kompetensi abad ke-21. Dalam konteks ini, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai kerangka kurikulum nasional melalui Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024. Kurikulum Merdeka memberikan otonomi kepada satuan pendidikan untuk merancang pembelajaran berbasis karakteristik peserta didik, menekankan project-based learning, asesmen diagnostik, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila (Kemdikbudristek, 2022). Secara paralel, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah menghadirkan pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) sebagai pijakan utama transformasi pembelajaran yang berorientasi pada suasana belajar yang bermakna (*meaningful*), berkesadaran (*mindful*), dan menggemirakan (*joyful*) (Kemendikdasmen, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMK masih menghadapi berbagai tantangan. Nazar et al. (2024) menemukan bahwa faktor pendukung implementasi Kurikulum Merdeka meliputi fleksibilitas kebijakan dan komunitas belajar guru, namun hambatannya adalah kesiapan guru dan sarana prasarana. Kusumaningrum et al. (2024) dalam studi kasus di SMK Negeri 1 Karanganyar pada Program Keahlian MPLB menemukan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka menghasilkan pergeseran paradigma pembelajaran ke arah lebih aktif dan berbasis proyek, meskipun guru masih menghadapi hambatan dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Labibatussolihah et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi PBL dengan pendekatan *deep learning* efektif meningkatkan kompetensi guru, dengan tingkat kepuasan peserta pelatihan melebihi 90% dan kesiapan implementasi di atas 80%.

Penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka pada Program Keahlian Administrasi Perkantoran dengan integrasi PBL dan *deep learning* di sekolah tertentu masih sangat terbatas (Rosa et al., 2024). Keterbatasan ini menunjukkan adanya kesenjangan literatur yang signifikan, terutama dalam memahami bagaimana sinergi antara kurikulum yang berorientasi pada fleksibilitas pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis proyek serta penguatan pemahaman mendalam dapat diimplementasikan secara efektif dalam praktik pendidikan vokasi (Riordan & Rapih, 2025). Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam dan kontekstual untuk mengungkap dinamika, tantangan, serta potensi keberhasilan dari integrasi ketiga aspek tersebut dalam meningkatkan kompetensi peserta didik.

SMK Negeri 9 Semarang merupakan sekolah yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sejak 2022/2023 dengan menerapkan PBL dan *deep learning* pada seluruh mata pelajaran Program Keahlian MPLB. Sekolah ini juga mengintegrasikan dua proyek kokurikuler P5 yang berbeda per jenjang: pembuatan batik ciprat untuk kelas X dan kampanye digital pengelolaan sampah untuk kelas XI. Kondisi ini menjadikan SMK Negeri 9 Semarang konteks penelitian yang relevan dan kaya untuk dikaji secara mendalam. Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka pada Program Keahlian MPLB di SMK Negeri 9 Semarang; (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat

implementasi; serta (3) menganalisis respons guru dan siswa terhadap implementasi Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami dan mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka secara mendalam dan kontekstual (Creswell & Poth, 2018; Moleong, 2021). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali perspektif, pengalaman, dan proses implementasi secara natural di lapangan. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 9 Semarang pada Program Keahlian MPLB dengan tiga pertimbangan: (1) sekolah telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sejak 2022/2023 dengan kategori *merdeka berubah*; (2) sekolah menerapkan PBL dan *deep learning* secara terstruktur melalui *jobsheet* dan asesmen wawancara individual; (3) belum ada penelitian serupa di lokasi ini. Pengumpulan data dilaksanakan pada Februari 2026. Subjek penelitian ditentukan dengan *purposive sampling* (Sugiyono, 2020), terdiri dari tiga kelompok: (1) Waka Kurikulum (Bapak Zulfan Kamal) sebagai informan kunci; (2) dua guru produktif MPLB — Bapak Sukaryo (digital marketing, layanan bisnis) dan Ibu Ratna (*public speaking*, korespondensi, MPLB) — sebagai informan utama; serta (3) enam siswi kelas XII yang telah mengalami seluruh proses pembelajaran Kurikulum Merdeka sejak kelas X.

Pengumpulan data menggunakan tiga teknik (Miles et al., 2014): (1) wawancara mendalam semi-terstruktur yang dilaksanakan 24 Februari 2026 dan direkam secara verbatim; (2) observasi nonpartisipan terhadap proses pembelajaran dan lingkungan sekolah; serta (3) studi dokumentasi meliputi KSP, ATP, modul ajar, *jobsheet*, dan dokumen kokurikuler P5. Instrumen utama adalah peneliti sebagai *human instrument* (Moleong, 2021), didukung pedoman wawancara per kelompok informan, pedoman observasi, lembar dokumentasi, dan catatan lapangan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles et al. (2014) yang terdiri dari tiga alur: (1) reduksi data — memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah dari transkrip wawancara; (2) penyajian data — mengorganisasikan informasi menjadi narasi tematik; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (tiga kelompok informan), triangulasi teknik (wawancara, observasi, dokumentasi), dan *member check* kepada informan kunci (Lincoln & Guba, 1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi Kurikulum Merdeka pada Program Keahlian MPLB di SMK Negeri 9 Semarang

a. Perencanaan: Penyusunan KSP dan Perangkat Pembelajaran

SMK Negeri 9 Semarang mulai mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada 2022/2023 dengan kategori *merdeka berubah*, secara bertahap dari kelas X, XI, hingga seluruh angkatan. Pak Zuhdan Kamal menjelaskan:

"Di bulan Juni, di tahun ajaran baru, kita baru bertahap di kelas 10 dulu... tahun berikutnya baru naik ke kelas 11, tahun berikutnya lagi baru semua angkatan dari kelas 10, 11, dan 12."

Sekolah menyusun Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) yang mengorganisasikan pembelajaran dengan pendekatan Pembelajaran Mendalam pada Fase E dan Fase F (KSP SMK Negeri 9 Semarang, 2025). Guru MPLB menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar secara kolektif melalui MGMP, kemudian dikembangkan mandiri berdasarkan hasil sinkronisasi dengan DUDI. Pak Sukaryo menyatakan: "bekal dari hasil sinkronisasi dengan

dunia industri, kita kembangkan sendiri." Struktur kurikulum produktif mencakup 936 JP (kelas X), 522 JP (kelas XI), dan 1.344 JP (kelas XII termasuk PKL 6 bulan). Temuan ini sejalan dengan Kusumaningrum et al. (2024) yang menemukan bahwa guru SMK pada Program Keahlian MPLB telah mampu menyusun ATP dan modul ajar secara mandiri dalam Kurikulum Merdeka meskipun membutuhkan adaptasi berkelanjutan.

b. Pelaksanaan: Project-Based Learning (PBL)

PBL diterapkan dalam dua bentuk: proyek individual per mata pelajaran dan proyek kolaborasi lintas mata pelajaran. Pak Zuhdan Kamal menjelaskan:

"Karakternya ada dua, yang pertama karakter project tiap mata pelajaran, yang kedua karakter project kolaborasi... tidak hanya mencakup di satu mata pelajaran atau satu bidang tapi mencakup beberapa bidang."

Contoh nyata proyek kolaborasi adalah proyek *event organizer* yang melibatkan guru Manajemen Perkantoran, Bahasa Inggris, Matematika, dan Bahasa Indonesia. Siswa berperan sebagai penyelenggara acara, menyusun rundown, mengelola keuangan, dan mempresentasikan hasilnya dalam bahasa Inggris. Pak Sukaryo pada mata pelajaran digital marketing menerapkan proyek pembuatan konten media sosial dan video iklan. Bu Ratna melaksanakan proyek latihan *announcer* di mata pelajaran *public speaking*. Pendekatan ini konsisten dengan Labibatussolihah et al. (2025) yang menyatakan bahwa integrasi PBL dalam Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan inovatif.

c. Pelaksanaan: Pendekatan Deep Learning

SMK Negeri 9 Semarang mengintegrasikan pendekatan *deep learning* melalui tiga unsur utama: bermakna, menyenangkan, dan mendalam. Implementasinya mencakup *jobsheet* berstruktur, asesmen wawancara individual, *role play*, dan analogi kontekstual. Pak Zuhdan Kamal menjelaskan:

"Kita mencoba memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada siswa, khususnya kita mengimplementasikannya dalam bentuk jobsheet. Setiap pembelajaran itu ada jobsheetnya... ada tiga unsur dari deep learning itu bermakna, menyenangkan, mendalam... termasuk dalam assessmentnya."

Asesmen wawancara individual diterapkan agar guru dapat menggali kedalaman pemahaman setiap siswa. Pak Sukaryo menerapkan *role play* di mana siswa bermain peran sebagai sekretaris atau staf administrasi dalam skenario dunia kerja nyata. Bu Ratna menggunakan analogi kontekstual untuk menghubungkan konsep kearsipan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Asesmen dirancang menggunakan soal berformat kompleks (pilihan ganda kompleks, benar-salah dengan stimulus, studi kasus). Pendekatan ini sejalan dengan konsep *deep learning* menurut Kemendikdasmen (2025) yang mendefinisikannya sebagai pendekatan yang menekankan penciptaan suasana belajar berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan melalui pengembangan kapasitas intelektual, etika, estetika, dan kinestetik secara holistik.

d. Pelaksanaan: Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

SMK Negeri 9 Semarang melaksanakan dua proyek kokurikuler P5 bertema "Berkarya untuk Sesama dan Bangsa" (KSP SMK Negeri 9, 2025). Pertama, kelas X melaksanakan proyek pembuatan batik ciprat bertema "Berkarya Melalui Pembuatan Batik Ciprat untuk Melestarikan Kearifan Lokal" (180 JP, 359 siswa, Agustus–Desember 2025). Proyek ini mencakup pengenalan filosofi batik, pencipratan malam pada kain mori, pewarnaan, hingga presentasi dan pameran karya. Praktisi batik dan seniman lokal diundang sebagai narasumber tamu. Proyek ini memperkuat dimensi kreativitas, kewargaan, kolaborasi, dan kemandirian. Kedua, kelas XI melaksanakan kampanye digital "Sampahku Tanggung Jawabku" (144 JP, 355 siswa, Agustus–

Desember 2025) yang mencakup pembuatan video edukasi, poster, infografis, dan artikel, didistribusikan melalui Instagram, TikTok, YouTube, dan blog selama dua minggu, dilengkapi analisis data interaksi audiens. Proyek ini memperkuat dimensi kewargaan, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.

Bu Ratna mengonfirmasi bahwa dimensi Profil Pelajar Pancasila tetap diintegrasikan dalam proses intrakurikuler: "dimensinya itu tetap harus ada di modul, ada di kegiatan pembelajaran nanti." Implementasi P5 ini konsisten dengan hasil penelitian Santoso et al. (2023) yang menyatakan bahwa literasi P5 dalam Kurikulum Merdeka efektif memperkuat nilai-nilai Pancasila melalui proyek kontekstual yang bermakna. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami, merefleksikan, dan mengaktualisasikan nilai-nilai seperti gotong royong, kemandirian, bernalar kritis, serta kebhinekaan global dalam situasi nyata (Tunas & Pangkey, 2024). Melalui pengalaman belajar yang berbasis proyek, peserta didik dihadapkan pada permasalahan autentik yang relevan dengan lingkungan sosialnya, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih mendalam (*deep learning*) dan berorientasi pada pembentukan karakter. Dengan demikian, literasi P5 tidak sekadar menjadi aktivitas tambahan, melainkan berfungsi sebagai instrumen strategis dalam membangun kesadaran nilai dan kompetensi holistik yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional.

e. Asesmen Diagnostik dan Penilaian

Asesmen diagnostik dikoordinasikan oleh BK dan Waka Kurikulum di awal tahun ajaran untuk mengetahui profil belajar siswa, kemudian hasilnya dijadikan dasar diferensiasi pembelajaran. Bu Ratna menjelaskan: "asesmen diagnostik itu tidak dimulai dari per masing-masing ibu bapak guru, tetapi ketika di awal BK sama kurikulum yang berjalan kemudian dianalisa." Pak Sukaryo melengkapi asesmen diagnostik formal dengan pertanyaan pemantik dan studi kasus di awal setiap pertemuan. Penilaian proyek PBL mencakup tiga aspek: perencanaan, proses, dan hasil akhir, dilengkapi wawancara individual akhir proyek. Bu Ratna menggunakan sistem catatan berbintang untuk memantau keaktifan siswa serta pendekatan tidak langsung melalui ketua kelompok untuk menangani siswa yang kurang aktif, mencerminkan pengembangan kecerdasan emosional sebagai bagian dari *deep learning*. Kondisi tersebut didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa penilaian berbasis *Project-Based Learning* (PBL) yang mencakup aspek perencanaan, proses pelaksanaan, dan hasil akhir proyek memberikan gambaran komprehensif terhadap capaian belajar peserta didik, serta semakin diperkuat melalui asesmen autentik seperti wawancara individual untuk mengevaluasi pemahaman konseptual, refleksi, dan kontribusi personal dalam proyek (Nawali et al., 2024).

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka

a. Faktor Pendukung

Empat faktor pendukung utama teridentifikasi. Pertama, dukungan institusional berupa pelatihan wajib tiap akhir semester, Kombel *Skandilan* yang terhubung platform Ruang GTK dan komunitas nasional, serta kemitraan intensif dengan UNNES dan Udinus dalam program pengabdian masyarakat. SMK Negeri 9 Semarang berfungsi sebagai pusat belajar Balai Besar Penjaminan Mutu Pendidikan Vokasi Bisnis dan Pariwisata. Kemitraan komunitas belajar ini sejalan dengan temuan Nazar et al. (2024) bahwa komunitas belajar merupakan faktor pendukung kunci keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Kedua, kemitraan aktif DUDI (PT POS Indonesia, Aulia Persada) mencakup sinkronisasi kurikulum, PKL 6 bulan, dan pengembangan kompetensi guru-siswa. Rapor Pendidikan SMK Negeri 9 (2025) mencatat *link and match* dengan industri berada pada

kategori Baik (72) dan penyerapan lulusan 86,9%. Kondisi tersebut didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa kemitraan strategis antara sekolah kejuruan dan Dunia Usaha/Dunia Industri (DUDI) melalui sinkronisasi kurikulum, pelaksanaan praktik kerja industri (PKL), serta penguatan kompetensi guru dan siswa secara kolaboratif terbukti mampu meningkatkan kompetensi teknis, kesiapan kerja, dan tingkat penyerapan lulusan di dunia kerja (Maulina & Yoenanto, 2022).

Ketiga, fasilitas teknologi memadai: 36 unit komputer di laboratorium dan izin penggunaan AI dalam pembelajaran. Pak Sukaryo menyatakan: "dengan adanya teknologi AI, lebih memudahkan kita dalam menciptakan sebuah pembelajaran yang membuat murid senang." Kondisi tersebut didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas teknologi yang memadai, seperti laboratorium komputer dan pemanfaatan teknologi berbasis kecerdasan buatan dalam pembelajaran, secara signifikan meningkatkan efektivitas proses belajar, mendorong inovasi pedagogis, serta memperkuat kesiapan digital peserta didik dan pendidik dalam menghadapi transformasi pendidikan berbasis teknologi (Tondeur et al., 2017).

Keempat, motivasi belajar mandiri guru melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM) dengan pelatihan MOOC 3–15 hari yang dilengkapi penugasan dan evaluasi akhir. Kondisi tersebut didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan Platform Merdeka Mengajar sebagai sarana pelatihan mandiri berbasis digital memungkinkan guru untuk secara fleksibel mengikuti pembelajaran secara *self-directed*, meningkatkan kompetensi profesional melalui akses pelatihan yang terstruktur, serta mendorong motivasi belajar mandiri melalui fitur pelatihan, penugasan, dan evaluasi yang tersedia dalam sistem pembelajaran daring (Rahmawati et al., 2024).

b. Faktor Penghambat

Tiga faktor penghambat utama teridentifikasi. Pertama, beban kerja guru melebihi 40 jam per minggu akibat kombinasi jam mengajar dengan tugas tambahan (wali kelas, kepala program, pembimbing PKL). Kondisi ini konsisten dengan temuan Nazar et al. (2024) yang mengidentifikasi beban kerja guru sebagai hambatan signifikan implementasi Kurikulum Merdeka. Kedua, manajemen waktu dalam pelaksanaan PBL: jadwal padat dan hari libur tak terduga sering menyebabkan molor pelaksanaan proyek. Kondisi tersebut didukung oleh penelitian yang memperlihatkan salah satu tantangan utama dalam implementasinya ialah kompleksitas manajemen waktu, di mana jadwal pembelajaran yang padat serta adanya gangguan eksternal seperti hari libur atau agenda tak terduga sering menyebabkan keterlambatan penyelesaian proyek dan menurunkan efektivitas pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek (Muchtar et al., 2025). Bu Ratna menyatakan: "sudah menentukan waktu pelaksanaan untuk tahapan kegiatan itu 3 minggu... tapi siapa tahu di minggu itu ternyata libur bersama, otomatis dari waktu yang ditentukan kan lebih molor." Ketiga, adaptasi teknologi guru senior: rata-rata usia guru 45 tahun ke atas, dengan guru berusia 55+ membutuhkan waktu lebih lama beradaptasi dengan tuntutan digitalisasi perkantoran modern.

Tabel 1. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka di Program Keahlian MPLB SMK Negeri 9 Semarang

Kategori	Faktor
Pendukung	Dukungan institusional: pelatihan berkala, Kombel Skandilan, kemitraan UNNES dan Udinus
Pendukung	Kemitraan DUDI: sinkronisasi kurikulum, PKL 6 bulan, pengembangan kompetensi guru dan siswa

Pendukung	Fasilitas teknologi: lab komputer 36 unit, penggunaan AI diizinkan dalam pembelajaran
Pendukung	Motivasi belajar mandiri guru melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM)
Penghambat	Beban kerja guru melebihi 40 jam per minggu akibat tugas tambahan
Penghambat	Manajemen waktu dalam pelaksanaan PBL akibat padatnya jadwal sekolah
Penghambat	Adaptasi teknologi bagi guru senior (usia 55 tahun ke atas)

Sumber: Data penelitian (2026)

Respons Guru dan Siswa terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka

a. Respons Guru

Respons guru bersifat positif dan konstruktif. Pak Sukaryo menilai penekanan kolaborasi lintas mata pelajaran sebagai hal baru yang berdampak positif: "untuk yang kurikulum merdeka sampai yang sekarang disebut deep learning itu lebih ditekankan berkolaborasi. Jadi tidak mapel itu berdiri sendiri." Bu Ratna mencatat meningkatnya kreativitas guru dalam merancang pembelajaran dan menyambut positif dipertahankannya asesmen sumatif tertulis di samping penilaian proyek. Catatan kritis meliputi: kebutuhan aplikasi anti-kecurangan berbasis AI untuk asesmen (Bu Ratna) dan perlunya rebalancing proporsi jam kejuruan terhadap mata pelajaran umum (Pak Sukaryo). Harapan ke depan Pak Sukaryo mencerminkan orientasi inovatif: "bagaimana perkantoran itu lebih ke arah teknologi yang sekiranya memudahkan, misalkan untuk notulen rapat itu kita bikin aplikasi yang sekiranya setelah selesai rapat sudah ada notulennya sudah ada poin-poinnya."

b. Respons Siswa

Enam siswi kelas XII yang telah menjalani seluruh proses Kurikulum Merdeka sejak kelas X merespons positif. Nashwa menyatakan:

"Bedanya itu kalau di SMP itu kan masih pakai kurikulum 13 jadi masih full teori, sedangkan kalau masuk SMK itu udah mulai kurikulum merdeka jadi udah banyak project-projectnya yang baru banget buat kita."

Proyek *event organizer* kelas XII menjadi pengalaman paling berkesan: siswa mendapatkan pengalaman nyata mengorganisir acara, mengelola keuangan, dan menjalin relasi. Seluruh siswa menyatakan proyek yang dikerjakan "sangat relevan" dengan pengalaman PKL mereka, mengkonfirmasi efektivitas PBL dalam mempersiapkan kompetensi kejuruan. Dua catatan kritis dari siswa: (1) keadilan penilaian kelompok anggota kurang aktif mendapat nilai sama dengan yang bekerja keras; dan (2) miskomunikasi antarguru dalam proyek kolaborasi yang menyebabkan instruksi tidak konsisten. Santoso et al. (2023) menunjukkan bahwa sinkronisasi antarpengelola proyek merupakan kunci keberhasilan P5, sehingga temuan ini menjadi rekomendasi penting untuk perbaikan koordinasi guru. Data Rapor Pendidikan SMK Negeri 9 (2025) mengkonfirmasi efektivitas implementasi dengan capaian literasi 100% dan penyerapan lulusan 86,9% keduanya dalam kategori Baik.

Pembahasan

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 9 Semarang dilakukan secara bertahap sejak tahun ajaran 2022/2023 dengan kategori merdeka berubah. Tahapan ini dimulai dari kelas sepuluh hingga akhirnya mencakup seluruh angkatan pada tahun ketiga pelaksanaan. Struktur kurikulum diatur dalam Kurikulum Satuan Pendidikan yang mengedepankan pendekatan pembelajaran mendalam pada fase E dan fase F (KSP SMK Negeri 9 Semarang, 2025). Guru pada program keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis menunjukkan

kemandirian dalam menyusun Alur Tujuan Pembelajaran serta modul ajar melalui diskusi kolektif di Musyawarah Guru Mata Pelajaran. Proses pengembangan perangkat ini sangat dipengaruhi oleh hasil sinkronisasi dengan dunia usaha dan dunia industri agar materi tetap relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Hal ini sejalan dengan temuan Kusumaningrum et al. (2024) bahwa guru sekolah menengah kejuruan mampu menyusun perangkat ajar secara mandiri meskipun memerlukan adaptasi berkelanjutan terhadap perubahan paradigma kurikuler yang ada. Struktur jam pelajaran produktif yang cukup besar di kelas dua belas, termasuk praktik kerja lapangan selama enam bulan, semakin memperkuat orientasi vokasi sekolah. Perencanaan yang matang ini menjadi pondasi bagi pelaksanaan pembelajaran yang lebih fleksibel dan sesuai kebutuhan industri (Aprianto, 2026; Haryadi et al., 2022; Haryanti et al., 2023; Maryani et al., 2025; Sobari et al., 2023).

Strategi utama dalam pelaksanaan kurikulum ini adalah penerapan *project-based learning* yang dilakukan melalui proyek individu maupun kolaborasi lintas disiplin ilmu. Proyek kolaboratif seperti penyelenggaraan acara melibatkan berbagai mata pelajaran, seperti matematika dan bahasa Inggris, yang memberikan pengalaman autentik bagi siswa sebagai pengelola kegiatan nyata. Selain itu, integrasi pendekatan *deep learning* dilaksanakan melalui tiga pilar utama, yaitu bermakna, menyenangkan, dan mendalam. Penggunaan *jobsheet* terstruktur dan asesmen wawancara individual memungkinkan guru menggali pemahaman siswa secara lebih personal dan komprehensif. Implementasi ini sesuai dengan pandangan Labibatussolihah et al. (2025) bahwa integrasi pembelajaran berbasis proyek mendorong suasana yang lebih kontekstual serta inovatif dalam pendidikan vokasi. Penggunaan soal asesmen dengan format kompleks dan simulasi peran seperti staf administrasi perkantoran membantu siswa memahami dinamika dunia kerja yang sebenarnya. Seluruh proses ini selaras dengan konsep *deep learning* menurut Kemendikdasmen (2025) yang menekankan pada pengembangan kapasitas holistik peserta didik melalui suasana belajar yang menggembirakan namun tetap berkesadaran intelektual. Pembelajaran tidak lagi sekadar hafalan teori, melainkan aplikasi praktis yang lebih bermakna bagi pengembangan kompetensi teknis para siswa (Mustika, 2022; Sufiani & Marzuki, 2021; Tishana et al., 2023; Widiyono & Millati, 2021).

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMK Negeri 9 Semarang diwujudkan melalui kegiatan kokurikuler yang tematik dan berkelanjutan. Proyek pembuatan batik ciprat bagi kelas sepuluh berhasil mengintegrasikan pelestarian kearifan lokal dengan pengembangan dimensi kreativitas serta kemandirian siswa. Sementara itu, kampanye digital mengenai pengelolaan sampah bagi kelas sebelas melatih kemampuan komunikasi dan literasi teknologi siswa melalui berbagai *platform* media sosial. Santoso et al. (2023) menyatakan bahwa literasi proyek ini efektif dalam memperkuat nilai-nilai karakter bangsa melalui pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Keterlibatan praktisi industri dan seniman lokal dalam proses ini memberikan wawasan dunia nyata yang sangat berharga bagi perkembangan mental siswa. Pendekatan ini juga didukung oleh Tunas dan Pangkey (2024) yang menekankan bahwa keterlibatan aktif dalam permasalahan autentik di lingkungan sosial mendorong pembentukan karakter yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Melalui integrasi dimensi profil pelajar dalam modul intrakurikuler, nilai-nilai seperti gotong royong dan bernalar kritis tidak hanya menjadi slogan, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam setiap aktivitas belajar. Proyek ini menjadi instrumen strategis untuk membangun kesadaran nilai secara holistik dan kontekstual.

Proses penilaian dalam Kurikulum Merdeka di sekolah ini mengandalkan asesmen diagnostik yang dikoordinasikan oleh bagian bimbingan konseling untuk memetakan profil belajar siswa sejak dini. Hasil pemetaan ini menjadi dasar bagi guru untuk menerapkan

pembelajaran berdiferensiasi yang lebih tepat sasaran bagi setiap individu. Penilaian pada pembelajaran berbasis proyek mencakup seluruh tahapan, mulai dari perencanaan, proses pelaksanaan, hingga hasil akhir yang diperkuat dengan wawancara autentik (Nawali et al., 2024). Keberhasilan implementasi didukung oleh faktor institusional yang kuat, seperti komunitas belajar internal dan kemitraan strategis dengan perguruan tinggi serta dunia industri. Dukungan teknologi berupa laboratorium komputer yang memadai dan pemanfaatan kecerdasan buatan membantu menciptakan suasana belajar yang inovatif serta menyenangkan bagi siswa (Tondeur et al., 2017). Kemitraan dengan industri seperti PT POS Indonesia juga terbukti meningkatkan kompetensi teknis dan kesiapan kerja lulusan secara signifikan (Maulina & Yoenanto, 2022). Selain itu, akses guru terhadap Platform Merdeka Mengajar memicu motivasi untuk terus meningkatkan kompetensi profesional secara mandiri (Rahmawati et al., 2024). Komunitas belajar yang aktif menjadi kunci dalam mengatasi berbagai kendala teknis pengajaran (Nazar et al., 2024).

Meskipun menunjukkan hasil yang positif, implementasi kurikulum ini menghadapi hambatan berupa beban kerja guru yang melebihi standar waktu akibat banyaknya tugas tambahan administratif. Nazar et al. (2024) mengidentifikasi bahwa beban kerja yang terlalu berat dapat menjadi kendala signifikan dalam efektivitas pengajaran di sekolah menengah. Selain itu, kompleksitas manajemen waktu dalam pelaksanaan proyek kolaborasi sering kali terganggu oleh agenda sekolah yang padat atau hari libur yang tidak terduga (Muchtar et al., 2025). Guru senior juga memerlukan waktu adaptasi yang lebih lama terhadap perkembangan teknologi perkantoran digital yang sangat cepat. Namun, respons dari guru dan siswa secara umum sangat baik, di mana siswa merasa pembelajaran berbasis proyek jauh lebih menarik dan relevan dibandingkan dengan metode teoritis konvensional. Data Rapor Pendidikan menunjukkan capaian literasi sebesar seratus persen dan tingkat penyerapan lulusan mencapai 86,9 persen, yang membuktikan keberhasilan program ini. Meskipun koordinasi antar pengelola proyek masih perlu ditingkatkan untuk menghindari instruksi yang tidak konsisten (Santoso et al., 2023), pencapaian kompetensi holistik siswa tetap berada pada kategori baik. Implementasi ini mencerminkan komitmen sekolah dalam menciptakan lulusan kejuruan yang kompeten.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan tiga temuan utama terkait implementasi Kurikulum Merdeka pada Program Keahlian MPLB di SMK Negeri 9 Semarang. Pertama, implementasi Kurikulum Merdeka berjalan secara bertahap sejak 2022/2023 (kategori *merdeka berubah*). Perencanaan melibatkan penyusunan KSP kolaboratif dan ATP-modul ajar mandiri berbasis DUDI. Pelaksanaan mengintegrasikan PBL (proyek individual dan kolaborasi lintas mapel) serta *deep learning* (*jobsheet* berstruktur, asesmen wawancara, *role play*, analogi kontekstual) di seluruh mata pelajaran. Dua proyek P5 dilaksanakan: batik ciprat (kelas X, 180 JP) dan kampanye digital pengelolaan sampah (kelas XI, 144 JP), keduanya memperkuat dimensi Profil Pelajar Pancasila secara kontekstual. Kedua, faktor pendukung implementasi meliputi dukungan institusional (pelatihan, Kombel *Skandilan*, kemitraan UNNES-Udinus), kemitraan DUDI (sinkronisasi kurikulum, PKL), fasilitas teknologi (36 komputer, izin AI), dan motivasi belajar mandiri guru melalui PMM. Faktor penghambat mencakup beban kerja guru >40 jam/minggu, manajemen waktu PBL, dan adaptasi teknologi guru senior. Ketiga, guru merespons positif dengan meningkatnya kreativitas dan antusiasme kolaborasi lintas mapel, dengan catatan kritis terkait anti-kecurangan AI dan rebalancing jam kejuruan. Siswa merespons positif karena PBL lebih menarik dan relevan dengan pengalaman PKL, meski

mencatat isu keadilan penilaian kelompok dan koordinasi antarguru. Capaian Rapor Pendidikan (literasi 100%, penyerapan lulusan 86,9%) mengkonfirmasi efektivitas implementasi.

Penelitian ini memberikan kontribusi empiris pada kajian implementasi Kurikulum Merdeka dengan PBL dan *deep learning* khususnya di Program Keahlian Administrasi Perkantoran. Secara praktis, temuan ini menjadi rekomendasi bagi guru (meningkatkan koordinasi proyek kolaborasi dan sistem penilaian individual dalam kelompok), kepala sekolah (mengoptimalkan manajemen beban kerja guru), dan pengambil kebijakan (memperkuat fasilitas digital dan pelatihan adaptasi teknologi bagi guru senior) dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang lebih relevan, inovatif, dan berpusat pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianto. (2026). Manajemen Praktik Kerja Lapangan (PKL) berbasis kemitraan industri pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 17(1), 14–18. <https://doi.org/10.37304/jikt.v17i01.438>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Haryadi, S., Murniati, N. A. N., & Soedjono, S. (2022). Learning management for productive technical and motorcycle business subjects at Public Vocational High School 1 Warungasem. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 11(2). <https://doi.org/10.26877/jmp.v11i2.13589>
- Haryanti, A., Santoso, B., & Dindin, D. (2023). Legal protection for vocational school students undertaking practical work experience during the pandemic. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(1), 36–46. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i1.51461>
- Kemdikbudristek. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka bagi satuan pendidikan*. Kemdikbudristek. https://kurikulum.kemendikdasmen.go.id/file/1711503412_manage_file.pdf
- Kemendikdasmen. (2025). *Naskah akademik pembelajaran mendalam: Menuju pendidikan bermutu untuk semua*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. <https://bbpmpjatim.kemendikdasmen.go.id/jelita/naskah-akademik-pembelajaran-mendalam-menuju-pendidikan-bermutu-untuk-semua/>
- KSP SMK Negeri 9 Semarang. (2025). *Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis TP 2025/2026*.
- Kusumaningrum, A. P., Murwaningsih, T., & Indrawati, C. D. S. (2024). Implementasi kurikulum merdeka di SMK Negeri 1 Karanganyar (studi kasus pada guru produktif). *JIKAP: Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 8(1), 89–97. <https://doi.org/10.20961/jikap.v8i1.76264>
- Labibatussolihah, L., Wiyanarti, E., Adriani, N. M., Fathiraini, N., & Fazri, S. N. (2025). Penerapan pembelajaran mendalam (deep learning) berbasis PjBL dalam kurikulum merdeka: Strategi penguatan kompetensi guru sejarah di Kota/Kabupaten Bogor. *Jurnal SOLMA*, 14(3). <https://doi.org/10.22236/solma.v14i3.20974>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Maryani, F., Rahmatullah, N., Burhan, Zulfitriya, & Safitri, D. (2025). Membangun relevansi dunia industri dan dunia pendidikan melalui praktik kerja lapangan. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 8(2), 1–9. <https://doi.org/10.21009/jpi.082.01>

- Maulina, M., & Yoenanto, N. H. (2022). Optimalisasi link and match sebagai upaya relevansi SMK dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 10(1), 28–37. <https://doi.org/10.21831/jamp.v10i1.48008>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, T., Syahrul, S., & Saputra, A. M. A. (2025). Pengaruh dan permasalahan pembelajaran Project Based Learning (PjBL). *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(1), 2904–2915. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i1.43017>
- Mustika, I. K. (2022). Optimalisasi tes diagnostik berbasis IT dalam meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Bali pada Kurikulum Merdeka. *Kalangwan: Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 13–22. <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i2.1674>
- Nawali, J., Zuhriyah, I. A., Susilawati, S., & Yaqin, A. Z. N. (2024). Implementasi penilaian autentik di SDI Surya Buana Malang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 232–245. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20886>
- Nazar, E. R., Nasir, N., Bagea, I., & Abubakar. (2024). Peluang dan tantangan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar: Sebuah studi interview di Sekolah Penggerak dan Mandiri Berubah. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 18–31. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2024.v11.i1.p18-31>
- Rahmawati, Gresinta, E., & Suhendra. (2024). Platform Merdeka Mengajar sebagai inovasi dalam dunia pendidikan. *International Journal of Social and Management Studies*, 5(6), 24–28. <https://doi.org/10.5555/ijosmas.v5i6.454>
- Riordan, A. S., & Rapih, S. (2025). Merdeka curriculum implementation and school facilities: Effects on vocational students' creative thinking. *JIKAP: Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 9(1), 69–78. <https://doi.org/10.20961/jikap.v10i1.106482>
- Rosa, E., Destian, R., Agustian, A., & Wahyudin, W. (2024). Inovasi model dan strategi pembelajaran dalam implementasi kurikulum merdeka. *Journal of Education Research*, 5(3), 2608–2617. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1153>
- Santoso, G., Damayanti, A., Murod, M., Susilahati, Imawati, S., & Asbari, M. (2023). Implementasi kurikulum merdeka melalui literasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 2(1), 84–90. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.127>
- Sobari, M. S., Wahyudin, D., & Dewi, L. (2023). Keterlibatan industri dalam pengembangan kurikulum pada tingkat SMK. *Jurnal Education and Development*, 11(3), 230–238. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.4771>
- Sufiani, S., & Marzuki, M. (2021). Joyful learning: Strategi alternatif menuju pembelajaran menyenangkan. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7(1), 121. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v7i1.2892>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif* (3rd ed.). Alfabeta.
- Tishana, A., Alvendri, D., Pratama, A. J., Jalinus, N., & Abdullah, R. (2023). Filsafat konstruktivisme dalam mengembangkan calon pendidik pada implementasi Merdeka Belajar di sekolah kejuruan. *Journal on Education*, 5(2), 1855–1867. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.826>

- Tondeur, J., van Braak, J., Ertmer, P. A., & Ottenbreit-Leftwich, A. (2017). Understanding the relationship between teachers' pedagogical beliefs and technology use in education: A systematic review. *Educational Technology Research and Development*, 65, 555–575. <https://doi.org/10.1007/s11423-016-9481-2>
- Tunas, K. O., & Pangkey, R. D. H. (2024). Kurikulum merdeka: Meningkatkan kualitas pembelajaran dengan kebebasan dan fleksibilitas. *Journal on Education*, 6(4), 22031–22040. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6324>
- Widiyono, A., & Millati, I. (2021). Peran teknologi pendidikan dalam perspektif Merdeka Belajar di era 4.0. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.51454/jet.v2i1.63>